

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan dan perkembangan di era global pada saat ini, semakin menuntut seluruh negara di dunia dengan segala perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Yang semakin membawa perubahan zaman yang menjadikan kemajuan dalam sifat transparansial, akuntabel, dan relevansi di segala bidang termasuk dalam hal standar akuntansi keuangan dalam laporan keuangan. Standar akuntansi keuangan merupakan pedoman atau standar umum yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan yang merupakan pernyataan resmi tentang masalah akuntansi tertentu yang dikeluarkan oleh badan yang berwenang. Oleh karena itu perkembangan standar akuntansi keuangan yang baik, akan sangat relevan dan dibutuhkan pada masa sekarang ini.

Di dalam proses perkembangannya sendiri standar akuntansi keuangan mengalami beberapa revisi yang dilakukan secara kontinyu, yaitu penyusunan ataupun penambahan dari standar itu sendiri. Tahun 1994 hingga 2004, ada perubahan kiblat dari US GAAP ke IFRS. Sehingga pada tahun 1995 Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melakukan revisi besar-besaran untuk menerapkan standar akuntansi baru, yang kebanyakan konsisten dengan *International Accounting Standard*. Dari revisi tahun 1994 IAI juga telah memutuskan untuk melakukan harmonisasi standar PSAK terhadap *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Selanjutnya

harmonisasi tersebut diubah menjadi adopsi penuh yang dilakukan oleh IAI yang ditunjukkan dalam bentuk konvergensi terhadap *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Salah satu bentuk revisi standart IAI yang berbentuk adopsi standart international menuju konvergensi dengan IFRS tersebut dilakukan dengan revisi terakhir pada tahun 2007 yang juga merupakan rencana jangka panjang IAI yang menghasilkan lima revisi PSAK yang merupakan revisi yang ditunjukkan untuk konvergensi PSAK dan IFRS. PSAK yang direvisi dan ditunjukkan dalam rangka tujuan konvergensi PSAK terhadap IFRS yaitu, PSAK 16 tentang Properti Investasi, PSAK 16 tentang Aset Tetap, PSAK 30 tentang Sewa, PSAK 50 tentang Instrumen Keuangan: Penyajian dan Pengungkapan, terakhir PSAK 55 tentang Instrumen Keuangan: Pengakuan dan pengukuran.

Peraturan-peraturan yang telah direvisi pada tahun 2007 ini dikumpulkan dalam buku yang disebut dengan Standart Akuntansi Keuangan dan mulai berlaku sejak 1 Januari 2008. Dan pada tahun 2012 Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menetapkan bahwa Indonesia melakukan adopsi penuh IFRS pada 1 Januari 2012 (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009). Penerapan ini bertujuan agar daya informasi laporan keuangan dapat terus mengalami peningkatan sehingga laporan keuangan dapat dengan mudah dipahami dan digunakan baik bagi penyusun, auditor, maupun pembaca atau pengguna lainnya yang membutuhkan laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Berikut perkembangan dan perubahan IFRS dari tahun 2012 sampai saat ini.

IFRS diadopsi full PSAK	Penambahan standart baru 65, 67, 68 yang efektif pada 2015	Dikeluarkan PSAK 69 Agrikultur yang efektif Pada 2018	Revisi PSAK 108 dan PSAK 101 LK Syariah DSAs mengeluarkan 10 PSAK Syariahefektif 2017 Dikeluarkan E MKM yang efektif 2018. Dikeluarkan PSAK 70, ED PSAK 71 menggantikan PSAK 55 dan ED PSAK 72 yang efektif pada 2020	Perubahan PSAK 30 digantikan PSAK 73 yang efektif pada 2020
2012	2013	2015	2016	2017

(Sumber: Diolah Sendiri)

Gambar 1.1

Perubahan Peraturan PSAK

Adanya prinsip-prinsip akuntansi ini diharapkan akan menghasilkan angka-angka yang relevan dan riabile, melihat sering terjadinya tindakan manipulasi terhadap laporan laba yang sering dilakukan oleh manajemen agar suatu laporan keuangan terlihat cantik dan semenarik mungkin. Pada dasarnya laba yang berkualitas adalah laba yang disajikan sesuai dengan kenyataan, apabila disajikan tidak sesuai maka pihak investor ataupun pemangku saham akan meragukan laporan keuangan yang telah disajikan sehingga bisa mempengaruhi kinerja perusahaan.

Salah satu contoh kasus dalam pentingnya informasi laba yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan adalah yang terjadi pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food

Tbk pada tahun 2019 (AISA) melakukan penggelembungan dana atau *overstatement* pada akun piutang usaha persediaan, dan aset senilai empat triliun rupiah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kandungan laba pada laporan keuangan tidak sesuai dengan keadaannya yang seharusnya, maka angka laba tersebut dinilai mempunyai kualitas laba yang rendah (<https://www.cnbcindonesia.com/market/20190329075353-17-63576/tiga-pilar-dan-drama-penggelembungan-dana>).

Hal ini menunjukkan jika laba seperti ini digunakan oleh para investor untuk mengambil keputusan, maka laba akan dapat menjelaskan kualitas laba yang sebenarnya ada pada laporan keuangan. Kualitas laba dan kualitas laporan keuangan khususnya merupakan hal penting bagi mereka yang menggunakan laporan karna untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba diantaranya yaitu, struktur modal, alokasi pajak antar periode, persistensi laba dan ukuran KAP terhadap kualitas laba itu sendiri. Oleh sebab, itu, diperlukan pengetahuan akan hal-hal seperti apa yang dapat mempengaruhi kualitas laba agar tindakan-tindakan memanipulasi dalam laporan keuangan perusahaan tidak terjadi lagi di Indonesia khususnya.

Struktur modal (*Capital Structure*) adalah perbandingan atauimbangan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditujukan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap sumber modal (Keown, 2008 dalam (Romasari, 2013)). Hasil penelitian yang dilakukan (Smulowitz et al., 2019) mengungkapkan bahwa struktur modal mempunyai pengaruh

signifikan negatif terhadap kualitas laba. Sedangkan (Khasanah & Khafid, 2020) menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh signifikan struktur modal terhadap kualitas laba, karena manajemen dinilai tidak mampu menjaga kestabilan kondisi perusahaan. Dari kedua hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diatas, mereka memiliki hasil yang sama bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba itu sendiri.

Sedangkan pada alokasi pajak antar periode diawali dengan adanya keharusan bagi perusahaan untuk mengakui aktiva dan kewajiban pajak tangguhan yang harus dilaporkan dalam neraca dalam PSAK No.46. Metode alokasi pajak digunakan untuk mempertanggungjawabkan pengaruh pajak dan bagaimana pengaruh tersebut harus di sajikan dalam laporan keuangan. Dari hasil Penelitian sebelumnya yang dilakukan (Ardianti, 2018) dan (Agus Petra et al., 2020) mengungkapkan bahwa alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh signifikan atau bisa juga dikatakan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Persistensi laba sendiri dapat dikatakan bahwa persistensi laba berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambarkan dalam laba perusahaan. Persistensi laba dapat dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Karena semakin permanen perubahan laba dari waktu ke waktu maka akan semakin tinggi koefisien respon laba yang menunjukkan kualitas labanya baik. Pada hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan (Ardianti, 2018) dan (Khasanah & Khafid, 2020) mengungkapkan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh signifikan

terhadap kualitas laba. Namun dalam hal ini ada juga penelitian yang dilakukan oleh (Agus Petra et al., 2020) mengungkapkan bahwa persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba atau berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan suatu badan usaha yang telah mendapatkan izin dari menteri sebagai wadah Akuntan Publik dalam memberikan jasanya (PMK Nomor: 17/PMK.01/2008). Dalam hal ini ukuran KAP yang besar mempengaruhi sedikit banyaknya klien yang menggunakan jasa pada KAP tersebut. Kualitas auditor pada suatu KAP dipercaya memberikan kualitas laba yang tinggi dan menjaga reputasinya agar tidak mengalami kerugian. Klien dalam hal ini adalah perusahaan yang menginginkan laporan keuangannya diaudit oleh KAP yang besar karena reputasinya yang tentunya sudah diakui oleh banyak pihak. Dalam hal ini ukuran KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* dengan KAP yang berafiliasi dengan *non Big Four* tentu memiliki reputasi yang berbeda. Klien tentu akan memilih KAP yang sudah berafiliasi dengan KAP *Big Four* karena mereka tentu menginginkan kepercayaan dari investor ataupun dukungan dari pasar modal, karena KAP yang sudah berafiliasi dengan KAP *Big Four* mempunyai sumber daya keuangan yang kuat dalam mempertahankan pendapatnya dan dalam hal ini perusahaan publik dituntut untuk menggunakan jasa KAP *Big Four* karena hasil dari laporan keuangan merupakan hal terpenting bagi perusahaan untuk keberlangsungan kehidupan perusahaannya kedepannya (Nariman, 2017) Penelitian yang peneliti lakukan saat ini adalah pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor

Makanan dan Minuman yang mempublikasikan laporan keuangannya secara berkesinambungan selama periode 2017-2019 di Bursa Efek Indonesia. Alasan peneliti memilih sub sektor makanan dan minuman pada penelitiannya karena berdasarkan contoh kasus kecurangan yang dilakukan oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada tahun 2019 (AISA) yang melakukan penggelembungan dana pada akun piutang usaha persediaan, dan aset senilai empat triliun rupiah pada laporan keuangannya. Peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Struktur Modal, Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, dan Ukuran KAP Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di BEI 2017-2019.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut yaitu :

1. Apakah struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
2. Apakah alokasi pajak antar periode berpengaruh negatif terhadap kualitas laba?
3. Apakah persistensi laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba?
4. Apakah ukuran KAP berpengaruh positif terhadap kualitas laba?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan terarah, maka peneliti membatasi penelitian sebagai berikut :

1. Periode penelitian ini tahun 2017-2019.
2. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman (*food and beverage*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Variabel dependen yang akan diteliti peneliti yaitu kualitas laba diproksikan dengan *Quality Of Income Ratio*.
4. Variabel independen yang akan diteliti yaitu Struktur Modal (diproksi dengan *Debt to Equity Ration*), Alokasi Pajak Antar Periode (proksi menggunakan beban pajak tangguhan dan pendapatan pajak tangguhan), Persistensi Laba (diproksikan dengan perbandingan laba sebelum pajak tahun berjalan dan total aset), dan Ukuran KAP diproksikan menggunakan variabel *dummy*.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan yang dihadapi, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh alokasi pajak antar periode terhadap kualitas laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran KAP terhadap kualitas laba.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan serta bukti empiris mengenai pengaruh struktur modal, alokasi pajak antar periode, persistensi laba, dan ukuran KAP terhadap kualitas laba. Serta menerapkan teori keagenan yang dimana teori ini menjelaskan bahwa hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) (Tahar, 2017).

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang seberapa berpengaruhnya struktur modal, alokasi pajak antar periode, persistensi laba dan ukuran KAP terhadap kualitas laba dalam dunia perindustrian terutama dalam bidang industri makanan dan minuman.

1.6 Sistematis Penelitian

Penelitian dalam penelitian ini akan disusun berdasarkan gambaran atau sistematika sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Bab ini menguraikan secara garis besar latar belakang masalah dari kualitas laba pada perusahaan di Indonesia. Bab ini juga menjelaskan mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab II Landasan Teori

Bab ini menguraikan konsep dan teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Bab ini juga tertuang kerangka pemikiran yang menguraikan pengaruh variabel struktur modal, alokasi pajak antar periode, persistensi

laba, dan ukuran KAP terhadap kualitas laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI 2017-2019.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan bagaimana penelitian ini dilakukan, yang terdiri dari rencana penelitian, penentuan sampel menggunakan metode *purpose sampling*, metode dengan pengumpulan data menggunakan teknik analisis data dan definisi operasional dari masing-masing variabel.

Bab IV Analisis Data Dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan mengenai objek penelitian analisis data dan interpretasi dari hasil penelitian. Pada bab ini juga memberikan penjelasan terkait tujuan penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh struktur modal, alokasi pajak antar periode, persistensi laba dan ukuran KAP terhadap kualitas laba pada perusahaan *food and beverage* (makanan dan minuman) yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019.

Bab V Kesimpulan Dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan penelitian yang merupakan inti dari hasil penelitian ini serta jawaban atas rumusan masalah dan tujuan penelitian. Adapun saran dari penelitian ini untuk penelitian selanjutnya.